

AKAR RELIGI, SOSIAL DAN KULTURAL MANAJEMEN MUTU SD BERBASIS RELIGI

Ali Imron

FIP Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145
E-mail: kangalinet@yahoo.co.id

Abstract: Religious, Social, and Cultural Roots of the Quality Management Of Religion-based Primary Schools. This article analyzes and gives meanings to the religious, social, and cultural roots of the quality management of religion-based primary schools. This qualitative research employed multi-case design and phenomenological approach. Participant observations, in-depth interviews, and documentation study were conducted to collect the data. Each case in the data was analyzed referring to Miles and Huberman's flow model, and Yin's comparative technique was used to have comparisons across cases. The results show that religion-based primary schools have a strong commitment to quality, and have holistic and dynamic approach to the meaning of quality. The schools also have quality management ensuing from the commitment and the approach. Quality services provided by the schools emanate from the understanding of religious teachings; the services were the manifestation of commitment to the religion and to God. The socio-economy of the urban and middle-high class is also attributable to the accomplishment of the holistic quality. Quality culture as internalized by the predecessors and transformed by the successors helps inspire and motivate the school community members to achieve the quality.

Kata kunci: akar religi, akar sosial, akar kultural, manajemen mutu, sekolah dasar, pendidikan berbasis religi.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tepatnya pada Pasal 1 mengamanatkan antara lain perlunya peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pada Pasal 2 juga diamanatkan antara lain agar pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis religi, termasuk yang berada pada jalur pendidikan formal dan berada pada jenjang sekolah dasar, mempunyai peran-an strategis dalam pembangunan watak bangsa.

Istilah watak bangsa, menurut Hamzah (2009), pertama kali dilansir oleh Bung Karno, Presiden RI pertama, dengan istilah *nation character building*. Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI, Hidayat Nurwahid (2008) saat memberikan materi dalam Seminar Nasional UKDM *Expo* 2008 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, menyatakan bahwa pendidikan berbasis religi memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk watak bangsa, terutama dalam menjalankan misi pendidikan nasional. Menurut Nurwahid (2008), peran pendidikan berbasis religi adalah membentuk sikap dan kepribadian yang kuat kepada para peserta didik,

memompa semangat keilmuan dan karya peserta didik, membangun kepribadian atau karakter orang saleh, membangun sikap peduli dan pandangan yang visioner untuk kepentingan masa depan bangsa dan masyarakat banyak.

Dalam pendidikan berbasis religi, terkandung makna atau nilai tentang hidup dan kehidupan atau *minhajul hayah* (*way of life*) yang menjadi tujuan bagi para peserta didik. Hakikat pendidikan berbasis religi adalah mengajarkan, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaan di hadapan Tuhannya.

Apa yang disampaikan oleh Nurwahid tersebut, punya kesejajaran dengan apa yang dikedepankan oleh Wahid (2006). Dalam sebuah Seminar dan UPH Festival di Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Jumat 21 Juli 2006, Direktur *The Wahid Institute* tersebut menyatakan sebagai berikut.

Salah satu prasyarat untuk merambah pembangunan watak bangsa yang mandiri, kreatif dan besar

adalah adanya moralitas berbasis spiritual. Spiritualitas penting bukan hanya karena kita bangsa Indonesia dan bangsa Timur, tetapi spiritualitas haruslah menjadi landasan moral umat manusia. Spiritualitas adalah tingkat tertinggi dari visi kemanusiaan. Manusia adalah segalanya sehingga tempat pengabdian terakhir adalah bagi Tuhan Pencipta Alam Semesta. Hanya dengan kepasrahan kita akan terhindar dari manipulasi dan arogansi kemanusiaan itu sendiri.

Apa yang disampaikan oleh Nurwahid dan Wahid tersebut memiliki kesamaan dengan keinginan orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SD berbasis religi. Sebagaimana yang dikedepankan oleh orang tua SD Islam Puritan Modernis, yang juga menjadi anggota paguyuban kelas, ketika ditanya alasan menyekolahkan anaknya ke SD berbasis religi sebagai berikut.

Pengaruh tayangan TV, lingkungan pergaulan sekarang ini sangat besar, Pak. Kalau kita tidak (membentengi anak didik kita dengan moral, budi pekerti dan agama, rasanya sangat mengkhawatirkan. Kalau jaman saya dulu bersekolah di sekolah umum tidak masalah, tetapi kalau sekarang rasanya tidak bisa seperti dulu lagi. Apa lagi di perkotaan seperti Malang ini, pengaruh lingkungan sangat besar. Kami tidak ingin anak kami nakal, terkena pengaruh negatif dari lingkungan. Karena itu, kalau saya memilih SD Mintu (nama sebenarnya disamarkan), karena ingin agar anak kami punya kebiasaan-kebiasaan yang baik. Padahal, kalau sudah dibiasakan dengan baik, lama kelamaan akan menjadi karakter dan bahkan menjadi watak yang baik juga. Soalnya, dasar-dasar agama, moral dan watak sudah diukir sejak anak-anak masih kecil. Saya menginginkan agar anak-anak mempunyai lingkungan pergaulan dan lingkungan pendidikan yang baik.

Sekolah Dasar (SD) berbasis religi adalah salah satu jenjang pendidikan formal bernaung di bawah institusi religi, yang mengajarkan mata pelajaran umum, dan agama, mempraktikkan aktivitas keagamaan dan budaya bernafaskan agama. Di antara SD berbasis religi, ada yang digandrungi oleh kandidat dan tetap *survive* meskipun banyak SD lain dilikuidasi karena tidak mendapatkan siswa baru. Pertanyaannya, mengapa ada SD berbasis religi yang digandrungi dan tetap *survive*, sementara ada yang dilikuidasi karena tidak mendapatkan kandidat siswa baru?

Riset-riset tentang manajemen SD berprestasi telah banyak dilakukan, baik yang menggunakan label SD unggulan, SD yang baik, SD model dan sebagainya. Dalam empat tahun terakhir, peneliti juga terlibat dalam pelaksanaan kajian manajemen sekolah unggulan pada satuan pendidikan sekolah dasar. Studi yang peneliti lakukan dan disponsori oleh Di-

rektorat Pendidikan Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Imron, 2004) tersebut, mengambil latar di Jawa Timur. Akan tetapi, hampir semua studi tentang manajemen SD unggulan, termasuk penelitian Usman (2006) dan juga yang peneliti lakukan, belum ada yang mencoba mengungkapkan akar manajemen mutu yang berbasis pada spirit religi. Padahal, basis dan spirit religi, terutama pada sekolah-sekolah berprestasi yang berbasis religi, diduga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan mutu sekolah. Terbukti banyak sekolah dasar berbasis religi yang relatif lebih bertahan dalam meningkatkan mutu pendidikannya dibandingkan dengan SD yang tidak berbasis religi. Oleh karena itu, riset ini bermaksud mengungkapkan spirit dan makna di balik tindakan-tindakan peningkatan mutu pada SD yang berbasis religi.

Spirit bekerja keras dan mencapai prestasi yang didasarkan atas pemahaman religi ini, pernah menarik perhatian Gardner (1999). Gardner menyebutnya sebagai (kandidat) kecerdasan eksistensial dan Armstrong menyebutnya sebagai kecerdasan spiritual. Baik kecerdasan eksistensial maupun kecerdasan spiritual, oleh Gardner dan Armstrong dipandang sebagai kecerdasan kesembilan, setelah 8 kecerdasan majemuk yang lain: linguistik, matematik logis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Bahkan kedua peneliti dan praktisi kecerdasan majemuk ini, memandang kecerdasan eksistensial dan spiritual ini sebagai kecerdasan yang paling meliputi. Ia bahkan menjadi basis bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya. Oleh karena itu, kecerdasan ini sekaligus menjadi spirit bagi pencapaian kemajuan dan kesuksesan.

Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan secara mendalam dan memberi makna atas akar manajemen mutu SD berbasis religi. Secara rinci, tujuan penelitian adalah untuk memerikan dan memberi makna atas akar religi, akar sosial dan akar kultural manajemen mutu SD berbasis religi.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif untuk menjawab permasalahan didasarkan atas pertimbangan: (1) penelitian kualitatif naturalistik menyajikan bentuk yang holistik (menyeluruh) dalam menganalisis suatu fenomena; (2) penelitian jenis ini lebih peka menangkap informasi kualitatif deskriptif, dengan cara mempertahankan keutuhan (*wholeness*) subjek yang diteliti. Artinya, data yang dikumpulkan dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi.

Rancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi multi kasus (*multi case studies*). Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982), bahwa ketika peneliti mengkaji dua atau lebih subyek, latar, atau tempat penyimpanan data, maka apa yang dilakukan tersebut adalah studi multi kasus.

Orientasi pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah fenomenologis. Yang dimaksud dengan pendekatan fenomenologis adalah suatu pendekatan yang tidak sekadar menelaah fakta-fakta sosial yang tampak, melainkan bermaksud mengungkapkan makna di balik fakta sosial yang tampak. Sebab, setiap fakta sosial, senantiasa mempunyai makna (*meaning*) tertentu. Bahkan mereka yang terlibat dalam interaksi sosial, senantiasa menyandarkan tindakan-tindakannya pada suatu makna.

Makna di balik fakta sosial yang tampak dan bermaksud untuk ditemukan, didasarkan atas perspektif subjek penelitian sendiri (Bogdan, 1982; Sutopo, 1988). Dengan demikian, cara memberikan makna atas fenomena adalah dengan mengkonfirmasi kepada subjek penelitian, mengapa mereka berpikir dan bertindak tertentu; atau mengapa tindakan tertentu itu dilakukan oleh subjek penelitian, dan bukan tindakan yang lainnya.

Penelitian dilakukan di dua SD Islam di Kota Maja. Satu SD Islam beraliran puritan-modernis. Dan satu SD Islam lainnya beraliran tradisional-akomodatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data pada kasus individual dengan model alir Miles dan Huberman (1992), ialah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/vervying*. Mengingat orientasi pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah fenomenologis, maka reduksi data yang peneliti lakukan adalah reduksi editis dan reduksi fenomenologis sebagaimana yang direkomendasikan oleh Husserl (1990). Analisis lintas kasus mengikuti rekomendasi Yin (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis didapatkan temuan penelitian sebagai berikut. Akar religi manajemen mutu SD berbasis religi adalah: (1) terdapatnya pemahaman mutu sekolah lebih holistik oleh pengelola SD berbasis religi; (2) manajemen mutu SD berbasis religi berakar pada ajaran agama yang menjadi dasar sekolah dan menjadi ciri khas institusi yang menaunginya serta yang dianut oleh pendirinya; (3)

manajemen mutu SD berbasis religi berakar pada pemahaman keagamaan optimistik pengelola dan tenaga kependidikannya, yaitu pemahaman keagamaan yang memandang bahwa Tuhan Maha Pemurah, Pengasih dan Penyayang, sehingga harus disyukuri oleh hambanya dengan cara berikhtiar dan berusaha keras agar sukses di dunia dan akhirat, merealisasikan cinta kasih terhadap sesama dalam bentuk memberikan layanan pendidikan terbaik atau bermutu; (4) dalam upaya mewujudkan mutu yang bersifat holistik, ialah menghasilkan lulusan bermutu secara akademik dan non akademik serta berkepribadian utuh, SD berbasis religi memadukan berbagai kegiatan yang bernuansa akademik dan keagamaan; (5) SD berbasis religi mengaitkan pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan ajaran agama, atau dengan nilai-nilai yang terdapat pada ajaran agama; (6) berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh tenaga kependidikan dan siswa pada SD berbasis religi, seringkali dikaitkan dengan pemberian layanan pendidikan yang andal dan bermutu kepada siswa; (7) SD berbasis religi banyak melakukan kegiatan keagamaan, mulai acara ritual keagamaan yang bermaksud untuk melakukan peribadatan, sampai dengan budaya yang berciri khas agama yang bermaksud untuk melestarikan budaya yang bernafaskan agama; (8) ajaran agama yang dipeluk oleh pengelola dan tenaga kependidikan SD berbasis religi, dipandang sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk melakukan pengabdian dengan optimal melalui kerja keras dan memberikan layanan pendidikan yang terbaik; (9) menjadi pengelola dan tenaga kependidikan, oleh pengelola dan tenaga kependidikan SD berbasis religi, dipandang sebagai jalan mulya yang dipilihkan oleh Tuhan, oleh karena itu harus dijalani dengan suka cita dengan bekerja sebaik mungkin, (10) bahasa agama secara selektif dipilih oleh pengelola dan tenaga kependidikan SD; dan berbasis religi dalam melakukan komunikasi pendidikan dengan warga sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis *comparative constant*, akar religi manajemen mutu SD berbasis religi pada SD Islam Puritan Modernis dan Akomodatif Tradisional sebagaimana pada Tabel 1.

Akar sosial manajemen mutu SD berbasis religi adalah: (1) pengelola, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua siswa SD berbasis religi adalah perkotaan asli dan perkotaan urban; (2) pengelola dan tenaga kependidikan SD berbasis religi, dengan latar sosial perkotaan urban cenderung berkompetisi meskipun tetap berada dalam bingkai solidaritas, sedangkan yang berlatar sosial perkotaan asli daerah setempat cenderung mementingkan gotong

royong, kekeluargaan dan kerja sama dibandingkan dengan kompetisi; (3) orang tua siswa dengan latar sosial ekonomi menengah ke atas sangat peduli dengan pendidikan anaknya, dan oleh karena itu umumnya memberikan kontribusi yang besar terhadap sekolah; sedangkan yang berlatar sosial ekonomi menengah ke bawah relatif rendah kontribusinya terhadap sekolah, demikian juga tingkat kepeduliannya terhadap pendidikan anak; (4) keberhasilan yang dicapai SD berbasis religi, menghadirkan apresiasi dari pihak internal dan eksternal, dan selanjutnya makin memacu semangat dalam memajukan sekolah; (5) semangat yang makin terpacu tersebut diwujudkan dalam bentuk kerja keras, tingginya dedikasi, pantang menyerah, menjadi solusi, berlomba mengejar kebajikan dengan semangat solidaritas dan senantiasa ingin memberikan layanan terbaik.

Berdasarkan hasil analisis *comparative constant*, akar sosial manajemen mutu SD berbasis religi pada SD Islam Puritan Modernis dan Akomodatif Tradisional sebagaimana pada Tabel 2.

Akar kultural manajemen mutu SD berbasis religi adalah: (1) SD berbasis religi mempunyai kultur mutu yang digali, dikembangkan dan disempurnakan oleh pendirinya, kemudian diwariskan kepada (dan dilestarikan oleh) para penerusnya, (2) kultur mutu SD berbasis religi, digali dari khasanah budaya dan kearifan lokal serta filsafat hidup para pendiri, yang secara umum telah sukses dipraktikkan dalam

kehidupan nyata, (3) kultur mutu disimbulkan dalam berbagai ungkapan moto, semboyan atau slogan yang mengarah pada pencapaian mutu, sehingga mudah diingat oleh warga sekolah dan banyak menginspirasi untuk berlomba mencapai mutu, (4) SD berbasis religi menjadikan diri berada di atas masalah sehingga cenderung memecahkan masalah dan bukan menjadi sumber masalah dalam setiap memberikan layanan kepada *stakeholders*-nya, (5) agar kultur mutu SD berbasis religi selalu diingat dan mengjiwai setiap tindakan warga sekolah, oleh pengelola senantiasa disosialisasikan baik secara tertulis maupun secara lisan melalui berbagai media dan saluran komunikasi; (6) dalam sosialisasi kultur mutu, banyak dicontohkan warga dan alumni SD berbasis religi yang meraih berbagai prestasi; (7) "ritual" pemberian *reward* material dan non material kepada warga yang berhasil mencapai dan mewujudkan mutu tertentu, diberikan oleh pengelola sekolah pada saat ada upacara rutin bulanan dan saat acara wisuda dan pelepasan lulusan; dan (8) penghargaan material dan non material yang diberikan kepada warga sekolah yang berhasil mencapai mutu tertentu, makin melejitkan semangat warga SD berbasis religi dalam mencapai mutu.

Berdasarkan hasil analisis *comparative constant*, akar kultural manajemen mutu SD berbasis pada SD Islam Puritan-Modernis dan Akomodatif Tradisional sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Akar Religi SD Berbasis Religi

SD Islam Puritan-Modernis	SD Islam Tradisional-Akomodatif
<ul style="list-style-type: none"> Sumber ajaran Islam Puritan Modernis adalah <i>Alqur'an</i> dan <i>Assunnah</i>, sebagaimana sabda Nabi: <i>Laqod taroktu fiikum amroini lan tadrilluu maa intamasaakum fihi abadaan, kitaballoohi wa sunnatu rosulih</i> (Sungguh kutinggalkan kepadamu dua pusaka, dan engkau tidak akan tersesat untuk selamanya, selama berpegang teguh kepada keduanya, ialah <i>alqur'an</i> dan <i>assunnah</i>). Akar religi Islam puritan modernis bersumber dari doktrin: "<i>innallooha laa yughoyyiru maa bi qoumin hatta yughoyyiru maa bi anfusihim</i>" (Sungguh Allah tidak mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum tersebut mengubah nasibnya sendiri) dan "<i>wa an laisa lil insani illaa maa sa'aa</i>" (seseorang tidak mendapatkan apapun kecuali dari apa yang ia usahakan). Doktrin tersebut senantiasa disosialisasikan melalui berbagai saluran komunikasi organisasi, sehingga sangat efektif untuk menanamkan semangat kerja keras dan mencapai prestasi warga sekolah. Peningkatan semangat kerja warga sekolah sangat efektif dengan menggunakan bahasa agama dan kegiatan keagamaan. Pengelola sekolah pandang keagamaan optimistik (bukan fatalistik-asketis) yang meyakini Tuhan Maha Pemurah sehingga mereka mensyukuri kemurahan Tuhan dalam bentuk tanggungjawab religi, ialah bekerja dengan penuh dedikasi sehingga menghasilkan prestasi di bidang akademik dan non akademik. 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber ajaran Islam Akomodatif Tradisional adalah <i>Alqur'an</i>, <i>assunnah</i>, <i>ijma'</i> dan <i>qiyas</i>, karena <i>assunnah</i> menyebutkan keabsahan <i>ijma'</i> ialah: <i>Laa tajma'u ummatii ala adldlolaalah</i> (ummatku tidak akan membuat <i>ijma'</i> atas kesesatan) dan <i>alqur'an</i> juga menyebutkan <i>Fa'tabirui yaa ulil abshoor</i> (ambillah <i>i'tibar</i> wahai orang yang punya penglihatan). Akar religi bersumber dari doktrin <i>ahlussunnah waljamaah</i>, ialah suatu qoidah yang menyatakan "<i>Al'abdu kaasibun walloohu khooliqun</i>", yang artinya "hamba hanya berusaha, sedangkan Tuhanlah yang menentukan". Mutu sekolah dipahami lebih holistik, yaitu selain berprestasi akademik dan non akademik, juga dikuasainya ajaran <i>ahlussunnah waljamaah</i> dan menonjolnya aspek <i>akhlakulkarimah</i>. Untuk mencapai mutu yang lebih holistik, kegiatan penciptaan mutu dilakukan dengan membelajarkan siswa dan banyak melakukan ritual keagamaan khas <i>ahlussunnah wal jamaah annahdhiyyah</i>. Praktik-praktik ajaran <i>ahlussunnah waljamaah annahdhiyyah</i> seperti <i>istighotsah</i> banyak dilakukan guna membangun <i>akhlakul karimah</i> tenaga kependidikan dan siswa di SD Iwaha.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Akar Sosial SD Berbasis Religi

SD Islam Puritan-Modernis	SD Islam Tradisional-Akomodatif
<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua siswa berlatar sosial perkotaan dan urbanis. • Warga perkotaan dan urbanis bersemangat tinggi dalam mencapai kehidupan yang bermutu. • Semangat tinggi diwujudkan dalam bentuk kerja keras, berdedikasi, pantang menyerah, menjadi solusi, berlomba mengejar kebajikan dengan semangat solidaritas dan ingin memberikan layanan terbaik. • Semangat tinggi juga dipicu oleh: keterdesakan, tidak ada pilihan lain, jauh keluarga, belajar dari sukses urbanis terdahulu, dan perasaan serantau. • Keberhasilan yang dicapai dan apresiasi dari pihak internal dan eksternal makin memacu semangat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola dan tenaga kependidikan adalah penduduk asli kelurahan, kecamatan dan kota setempat, dan sebagian mempunyai hubungan keluarga (keturunan pendiri). • Warga asli lebih menjunjung nilai-nilai kekeluargaan dibanding nilai-nilai kompetisi dalam menyelenggarakan pendidikan. • Orang tua siswa berasal dari latar sosial ekonomi menengah ke bawah dengan karakteristik menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan tidak seberapa berkompetisi dalam mengejar prestasi. • Makna prestasi bagi penduduk asli, tidak menfokus pada prestasi akademik dan non akademik tetapi lebih menonjolkan prestasi kebersamaan.

Tabel 3. Matriks Perbandingan Akar Kultural SD Berbasis Religi

SD Islam Puritan-Modernis	SD Islam Tradisional-Akomodatif
<ul style="list-style-type: none"> • Kultur manajemen mutu diwariskan oleh para pendahulu dan kemudian dilestarikan serta dipelihara oleh para penerus. • Kultur mutu disimbolkan dalam moto TIADA HARI TANPA PRESTASI, kemudian disosialisasikan melalui berbagai saluran komunikasi dan mengiringi pajangan prestasi siswa sehingga mudah diingat oleh warga sekolah. • Motto yang teringat menimbulkan semangat kerja dan <i>sharing</i> antar warga sekolah yang mengerucut ke pencapaian mutu akademik dan non akademik sekolah. • “Ritual” pemberian <i>reward</i> di hadapan warga sekolah terhadap warga sekolah yang memberikan kontribusi mutu pada setiap upacara hari Senin, terbukti makin meningkatkan semangat mereka dalam pencapaian mutu. • Kultur mutu ditunjukkan oleh pengelola dalam bentuk menempatkan diri di atas masalah dan bukan di dalam masalah sehingga setiap masalah yang dihadapi bisa terpecahkan dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kultur manajemen mutu dimulai dengan menyerap inspirasi dari fatwa para <i>‘alim ‘ulama</i> sebagaimana yang termaktub di dalam kitab kuning atau kitab klasik. • Inspirasi tersebut disosialisasikan melalui forum pengajian, forum <i>istighotsah</i> dan forum ziarah para wali. • Inspirasi yang diserap dari para ulama dikaitkan dengan kebutuhan sekolah Iwaha, sehingga memunculkan semangat dan motivasi untuk mengabdikan dengan ikhlas dalam mendidik anak. • Dalam sosialisasi kutlur mutu, banyak dicontohkan alumni sekolah yang berhasil di sekolah lanjutan, di perguruan tinggi, dan dalam karier serta jabatan strategis. • Dalam sosialisasi kultur mutu, ada penyadaran bahwa prestasi yang hendak diraih bukan hanya prestasi dunia, tetapi yang tidak kalah penting adalah prestasi akhirat. • Prestasi dunia dan akhirat dipandang sebagai prestasi holistik yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lainnya, dan oleh karena itu harus dicapai dengan seimbang (<i>balance</i>).

Berdasarkan temuan penelitian diformulasikan proposisi penelitian sebagai berikut.

- P1. Semangat pengelola dan tenaga kependidikan SD berbasis religi dalam mewujudkan mutu di sekolahnya dipengaruhi oleh cara pemahaman terhadap ajaran agama yang dipeluknya.
- P2. Jika pengelola dan tenaga kependidikan memaknai ajaran agamanya dengan optimistik, maka cenderung lebih mengejar mutu dibandingkan dengan yang memaknai ajaran agamanya secara fatalistik atau pesimistik.
- P3. Capaian mutu yang diraih oleh SD berbasis religi dipengaruhi oleh cara pemaknaan pengelola dan tenaga kependidikan terhadap mutu sekolah.
- P4. Jika pengelola dan tenaga kependidikan memaknai mutu dengan indikator prestasi akademik dan non akademik, maka mutu menonjol

yang dicapai ditunjukkan dengan prestasi akademik dan non akademik.

- P5. Jika pengelola dan tenaga kependidikan memaknai mutu lebih holistik maka capaian prestasi akademik dan non akademiknya tidak menonjol, tetapi tingkat kebersamaan dan solidaritasnya lebih menonjol.
- P6. Semangat pengelola dan tenaga kependidikan SD berbasis religi banyak mendapatkan dan dipengaruhi oleh tafsirannya atas ajaran agama yang dipeluknya, sehingga mereka memaknai pekerjaannya sebagai bentuk pelayanan terhadap agama yang dipeluk, dan bahkan merupakan bentuk pelayanan terhadap Tuhan.
- P7. Tingkat kompetitif, solidaritas dan kebersamaan pengelola dan tenaga kependidikan berbasis religi dipengaruhi oleh faktor-faktor perkotaan urban. Jika pengelola dan tenaga kependidikan

perkotaan asli lebih mementingkan aspek kebersamaan, maka yang perkotaan urban lebih mementingkan kompetisi meskipun juga tetap dalam bingkai solidaritas.

- P8. Terdapat hubungan antara tingkat sosial ekonomi orang tua dengan kepeduliannya terhadap anak dan kontribusinya terhadap sekolah pada SD berbasis religi.
- P9. Apresiasi pihak internal dan eksternal terhadap keberhasilan SD berbasis religi berpengaruh terhadap semangat pengelola dan tenaga kependidikan untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi.
- P10. Mutu SD berbasis religi dipengaruhi oleh kultur mutu yang diwariskan oleh pendiri, dilestarikan dan disempurnakan oleh penerus.
- P11. Semangat untuk mencapai mutu pada warga SD berbasis religi dipengaruhi oleh kultur mutu yang disimbolkan, diinternalisasikan, dan disosialisasikan melalui berbagai saluran komunikasi.
- P12. Ritual pemberian *award* mutu kepada warga SD berbasis religi berpengaruh terhadap semangat untuk meningkatkan mutu lebih tinggi lagi.

Pembahasan

Pengelola dan tenaga kependidikan pada SD berbasis religi memaknai mutu sekolah lebih holistik, tidak terbatas pada mutu akademik dan non akademik, melainkan juga mutu kepribadian utuh peserta didiknya. Dalam upaya mewujudkan mutu yang bersifat holistik, SD berbasis religi memadukan berbagai kegiatan yang bernuansa akademik dan keagamaan. Manajemen mutu SD berbasis religi berakar pada pemahaman keagamaan yang optimistik pengelola dan tenaga kependidikannya, bukan pemahaman keagamaan fatalistik.

Berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh tenaga kependidikan dan siswa pada SD berbasis religi, seringkali dikaitkan dengan pemberian layanan pendidikan yang andal dan bermutu. Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan untuk meningkatkan semangat dalam melaksanakan tugas karena dilandasi oleh semangat keagamaan yang tinggi. Ajaran agama dipandang sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk melakukan pengabdian dengan optimal melalui kerja keras dan memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Menjadi pengelola dan tenaga kependidikan dipandang sebagai jalan mulia yang dipilihkan oleh Tuhan, oleh karena itu harus dijalani dengan sukacita dengan bekerja sebaik mungkin. Bahasa agama secara selektif dipilih oleh pengelola dan tenaga kependidikan SD berbasis religi dalam melakukan ko-

munikasi pendidikan dengan warga sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat.

Dalam *The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism*, Weber berkesimpulan bahwa praktik-praktik ekonomi kapitalis merupakan hasil perkembangan dari gagasan-gagasan yang termuat dalam doktrin agama Kristen Protestan. Kesimpulan tersebut didapat setelah ia menelaah karya-karya Luther, bahwa terdapat keterkaitan antara konsep teologis dan argumen keagamaan dan perkembangan bidang ekonomi para penganutnya (Waseso, 1987). Weber lebih lanjut menganalisis bahwa etika protestan, terutama pada sekte Calvinis, telah memberikan kontribusi bagi munculnya semangat kapitalisme. Dalam perspektif Calvinisme, nasib baik manusia, termasuk keselamatan, diberikan oleh Tuhan kepada hambahambanya yang terpilih. Untuk menjadi hamba yang terpilih, haruslah dengan bekerja keras. Bahkan kaum Calvinis juga masih menganggap bekerja keras saja belum cukup, sebelum digabungkan dalam suatu sistem yang terpadu. Cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, ialah bekerja keras dalam suatu sistem yang terpadu, oleh kaum Calvinis dipandang sebagai kewajiban relegi. Oleh karena itu, kaum Calvinis menamai "misi suci" ini dengan panggilan (*beruf, calling*), yang oleh Weber disebut juga sebagai suatu tugas hidup, suatu lapangan kerja yang jelas di mana hamba Tuhan harus bekerja (Abdullah, 1979).

Pemahaman keagamaan dan wawasan teologis seseorang sangatlah heterogen dan banyak ragamnya. Wawasan teologis *qodariyah-mu'tazilah*, umumnya (meskipun tidak selalu demikian), dianut oleh komunitas Islam modernis, karena terkait dengan persoalan historis berkembangnya aliran tersebut. Secara historis, cara pemahaman keagamaan optimistik tersebut, dipelopori oleh Syeh Muhammad bin Abdul Wahab, diteruskan oleh Jalaluddin Al-Afghoni (yang oleh Weber dipandang sebagai "Marten Luther King"-nya Islam), Muhammad Rosyid Ridlo, yang di Indonesia kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Semangat untuk memberikan layanan andal, yang dalam diskursus pendidikan lazim dikenal sebagai manajemen mutu (termasuk mutu layanan), sebenarnya juga telah berkembang dalam diskursus keagamaan. Bahkan semangat untuk memberikan layanan terbaik, dalam tradisi dan diskursus sufistik Islam lazim dikenal sebagai perwujudan *hubb* (cinta). Para guru yang berada pada tataran demikian, lazim juga dikenal sebagai *ahlul habaa-ib* (pecinta-pecinta Tuhan). Di Indonesia, sebutan Habib (kata tunggal dari kata jamak *habaa-ib*), diberikan kepada tokoh agama Islam keturunan Arab, yang punya

kesejajaran dengan sebutan Kyai pada tokoh Agama Islam di Jawa, Buya di Sumatra, Ajengan di Jawa Barat dan Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat.

Implikasi penelitian bagi praktisi pendidikan adalah nilai-nilai motivasional yang bersumber dari ajaran agama, dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam memotivasi tenaga kependidikan untuk bekerja, termasuk bekerja dengan sungguh-sungguh di bidang pendidikan. Nilai-nilai kemulyaan sebagai pendidik, sebagaimana yang diyakini dalam ajaran agama, patut diinternalisasikan secara terus menerus kepada tenaga kependidikan agar dapat memberikan layanan pendidikan yang tulus kepada peserta didiknya, seraya dengan mengapresiasi setiap prestasi yang mereka capai baik dalam bentuk material maupun non-material.

Implikasi bagi peneliti lain adalah faktor-faktor motivasional bekerja yang diinspirasi oleh ajaran agama yang dimaknai oleh tenaga kependidikan, patut diverifikasi melalui riset kuantitatif agar meningkat derajatnya menjadi teori formal. Perlu diteliti lebih lanjut tentang proses-proses pemaknaan tenaga kependidikan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang menginspirasi untuk bekerja keras, ikhlas, ulet, pantang menyerah dan nilai positif lain sehingga dapat dijadikan sebagai pola dalam pengembangan kualitas sekolah-sekolah berbasis religi lain, dan bahkan pada sekolah yang tidak berbasis religi sekalipun. Perlu diteliti lebih lanjut melalui riset kuantitatif, tentang perbedaan semangat, konsistensi dalam bekerja dan prestasi kerja tenaga kependidikan yang memaknai ajaran agamanya secara optimistik dan yang memaknai ajaran agamanya secara fatalistik.

Akar sosial pengelola, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua siswa SD berbasis religi adalah perkotaan asli dan perkotaan urban. Pengelola dan tenaga dengan latar sosial perkotaan urban cenderung berkompetisi meskipun tetap berada dalam bingkai solidaritas; sedangkan yang berlatar sosial perkotaan asli cenderung mementingkan gotong royong, kekeluargaan dan kerja sama dibandingkan dengan kompetisi. Keberhasilan yang dicapai SD berbasis religi, menghadirkan apresiasi dari pihak internal dan eksternal, dan selanjutnya makin memacu semangat dalam memajukan sekolah. Semangat yang makin terpacu tersebut diwujudkan dalam bentuk kerja keras, tingginya dedikasi, pantang menyerah, menjadi solusi, berlomba mengejar kebajikan dengan semangat solidaritas dan senantiasa ingin memberikan layanan terbaik.

Hasil penelitian Robbin (2002) menunjukkan, bahwa pada masyarakat urban, para pelakunya banyak terlibat dalam kompetisi kehidupan dan mengejar prestasi. Di bidang ekonomi, kesuksesan hidup

juga banyak ditunjukkan oleh lapisan masyarakat urban. Penduduk asli perkotaan nyaris tertinggal dibandingkan dengan para urbanis yang kebanyakan berasal dari pedesaan. Melalui riset yang panjang pada dua kasus kota di Indonesia (Mojokuto dan Tabanan), Geertz (1990) tiba pada suatu kesimpulan, bahwa kemajuan yang dicapai oleh Mojokuto, lebih banyak disebabkan menonjolnya peranan kaum urban dalam perdagangan dibandingkan dengan kasus Tabanan, yang para pedagangannya berasal dari daerah setempat. Ketatnya struktur kelas sosial pada masyarakat Tabanan yang patrimonial, menurut Geertz, menjadikannya berbeda dalam kegairahan berdagang dibandingkan dengan Mojokuto, yang kelas pedagangnya lebih puritan.

Implikasi bagi penyelenggara pendidikan adalah, bahwa dalam rekrutmen tenaga kependidikan hendaknya membuka peluang seluas-luasnya kepada para kandidat, termasuk mereka yang berasal dari luar daerah atau perantau, karena dari hasil riset ditemukan bahwa para perantau umumnya mempunyai semangat yang tinggi. Implikasi bagi peneliti adalah perlu dikaji berbagai faktor determinan yang menentukan semangat kerja tenaga kependidikan perantau dan kontribusinya terhadap daerah yang didatangi. Kajian ini sangat penting terutama di era otonomi daerah yang ada kecenderungan untuk melakukan rekrutmen tenaga kependidikan dan para pemimpin pendidikan yang berasal dari putra daerah.

Manajemen mutu SD berbasis religi mempunyai kultur mutu yang digali, dikembangkan dan disempurnakan oleh pendirinya, kemudian diwariskan kepada (dan dilestarikan oleh) para penerusnya. Kultur mutu disimbolkan dalam berbagai ungkapan moto, semboyan atau slogan yang mengarah pada pencapaian mutu. Agar kultur mutu selalu diingat dan menjiwai setiap tindakan warga sekolah, oleh pengelola senantiasa disosialisasikan secara tertulis dan lisan melalui berbagai media dan saluran komunikasi. "Ritual" pemberian *reward* material dan non material kepada warga yang berhasil mencapai dan mewujudkan mutu diberikan oleh pengelola sekolah pada saat ada upacara rutin dan saat wisuda lulusan

Dari perspektif kultur ini, Geertz juga melihat warga urbanis pedagang Mojokuto yang lebih beretos kerja tinggi serta lebih mengejar prestasi lebih berkecenderungan untuk melawan tradisi yang selama ini dipandang mapan. Berbeda dengan pedagang Tabanan, yang karena harus bekerja sesuai dengan tatanan dan *frame* tradisinya yang ketat, menjadikannya tidak banyak berinisiatif dan berkreasi guna memajukan perdagangannya. Menurut Hassan (1988), tradisi dan aturan (*tradition and rule*) merupakan

suatu kesatuan yang serentak mengatur tertib kemasyarakatan. Baik Robbins maupun Luthan mengakui adanya budaya dominan (*dominant culture*) dan anak budaya (*sub culture*). Menurut Robbins dan Luthan, budaya dominan adalah nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh mayoritas anggota organisasi. Nilai inti adalah suatu nilai yang dianut secara dominan oleh seluruh anggota organisasi. Budaya kuat adalah suatu budaya yang nilai-nilai intinya dipegang secara intensif dan dianut bersama-sama secara meluas. Makin banyak anggota yang menerima nilai-nilai inti dan makin besar komitmen mereka pada nilai-nilai itu, makin kuat budaya tersebut. Budaya kuat mempunyai dampak lebih besar pada perilaku karyawan dan berkaitan dengan rendahnya kemangkiran karyawan (Robbins, 1996).

Menurut Luthan (1989), budaya kuat (*strong culture*) ditentukan oleh *sharedness* dan *intensity*. Yang pertama berkenaan dengan derajat kepemilikan anggota organisasi terhadap beberapa nilai organisasi. Yang kedua berkenaan dengan derajat komitmen anggota organisasi terhadap nilai-nilai organisasi. Tingkat *saredness* ditentukan oleh orientasi dan ganjaran yang diberikan. Sedangkan tingkat *intensity* adalah sebagai hasil dari struktur penghargaan atau ganjaran.

Implikasi bagi penyelenggara pendidikan adalah, perlunya memberikan contoh dan membudayakan setiap perilaku positif yang memberikan kontribusi terhadap mutu sekolah, karena setiap perilaku positif yang dibiasakan akan menjadi watak atau karakter. Perilaku positif yang berpihak kepada mutu tersebut, patut didukung dengan berbagai bentuk apresiasi dari pihak manajemen sehingga seluruh warga sekolah memberikan dukungan penuh. Berbagai "ritual" pemberian apresiasi kepada mereka yang berhasil meraih mutu, juga patut divariasikan agar budaya mutu di sekolah memang benar-benar terpelihara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian dikedepankan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pengelola dan tenaga kependidikan pada SD berbasis religi memaknai mutu sekolah lebih holistik, ialah kepribadian utuh peserta didiknya. Manajemen mutu SD berbasis religi berakar pada ajaran agama dan pemahaman keagamaan optimistik. Berbagai kegiatan yang bernuansa akademik dan keagamaan dipadukan. Mata pelajaran umum diberikan sebagaimana SD umumnya, sedangkan pelajaran agama serta kegiatan ke-

agamaan lebih diperbanyak. Terdapat pengaitan antara pelajaran yang diberikan dengan nilai-nilai agama. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam bekerja, dan bekerja juga dipandang sebagai jalan mulya yang dipilihkan oleh Tuhan, sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus.

Kedua, akar sosial pengelola, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua siswa SD berbasis religi adalah perkotaan asli dan perkotaan urban. Latar sosial perkotaan urban cenderung berkompetisi dalam bingkai solidaritas, sedangkan yang berlatar sosial perkotaan asli cenderung mementingkan kebersamaan dibandingkan dengan kompetisi. Orang tua siswa dengan latar sosial ekonomi menengah ke atas sangat peduli dengan pendidikan anaknya, sedangkan menengah ke bawah relatif rendah kontribusinya terhadap sekolah. Keberhasilan yang dicapai SD berbasis religi, menghadirkan apresiasi pihak internal dan eksternal, dan makin memacu semangat dalam memajukan sekolah.

Ketiga, SD berbasis religi mempunyai kultur mutu yang digali, dikembangkan dan disempurnakan oleh pendirinya, kemudian dilestarikan oleh penerusnya. Kultur mutu digali dari khasanah budaya, kearifan lokal dan filsafat hidup pendiri yang telah sukses dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Kultur mutu disimbolkan dalam berbagai moto yang mengarah pada pencapaian mutu, sehingga mudah diingat oleh warga sekolah dan banyak menginspirasi untuk berlomba mencapai mutu. Agar diingat dan menjiwai setiap tindakan warga sekolah, kultur mutu senantiasa disosialisasikan secara tertulis dan lisan melalui berbagai media dan saluran komunikasi. "Ritual" pemberian *reward* kepada warga yang berhasil mencapai mutu diberikan oleh pengelola sekolah pada saat ada upacara rutin mingguan dan bulanan serta wisuda dan pelepasan lulusan.

Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dikedepankan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut. Pertama, makna mutu holistik patut direkonstruksi secara berkelanjutan agar selalu relevan dengan kebutuhan realistik dan dinamis *stakeholders* tanpa kehilangan jati diri, karakteristik dan *nice* sebagai sekolah dasar berbasis religi. Penajaman perlu dilakukan dalam bentuk jaring pendapat dan pelibatan *stakeholders* dalam berbagai aktivitas yang bersubstansikan pemaknaan mutu sekolah. Nilai-nilai kompetitif yang dibangun di atas pilar solidaritas patut dikelola agar memberikan kontribusi optimal pada upaya penciptaan mutu. Akar kultural mutu yang disimbolkan dalam berbagai moto dan

slogan, dan diosialisasikan melalui berbagai teknik, media, dan saluran informasi patut dijaga sustainabilitas.

Kedua, Kepala Dinas Pendidikan dan Kependidikan Kota Maja, perlu mempertimbangkan cara pemaknaan mutu secara holistik sebagai salah satu *input* kebijakan peningkatan mutu pendidikan, karena mutu yang bersifat holistik lebih menjamin dikuasainya *soft skill* oleh lulusan. Padahal, sebagian indikator keberhasilan seseorang di dalam hidupnya, kebanyakan disebabkan oleh penguasaannya terhadap *soft skill* disamping *hard skill*-nya.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan studi multi kasus, yang temuan-temuannya sudah dianalisis dengan menggunakan teknik analisis multi kasus. Tingkat kebenaran teori substantif yang dihasilkan, dengan sendirinya lebih tinggi dibandingkan dengan studi kasus karena telah mengalami subjektivikasi dan intersubjektivitas antar kasus. Oleh karena itu, verifikasi empiris atas temuan penelitian ini, lebih lanjut dapat dilakukan oleh peneliti lain, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. 1986. *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gardner, H. 1999. *Multiple Intelligences: The Theory and Practices*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. 1990. *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Hamzah, H. 2009. *Seabad Harkitnas-Dasawarsa Reformasi: Membangun Watak Bangsa, Apa Bisa?*, (Online), (<http://www.lampungpos.com/>), diakses 13 Pebruari 2009).
- Hassan, F. 1988. *Budaya Mutu Akademik*. Jakarta: Grafiti.
- Husserl, E. 1990. The Phenomenological Theory of Meaning and Apprehension. Dalam Vollmer K.M. *The Hermeneutics Reader* (198.-210). New York: The Continuum Publishing Company.
- Imron, A. 2004. *Kajian Manajemen Pendidikan Sekolah Unggulan pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Malang: Puslit Pendidikan Lemlit UM.
- Luthan, F. 1995. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Miles, M.B. & Huberman, M.D. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nurwachid, H. 2008. *Pendidikan Agama, Bangun Watak Bangsa*, (Online), (<http://www.pk-sejahtera.org/v2.index/>), diakses 13 Pebruari 2009).
- Robbins, S.P. 2002. *Organizational Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sutopo, H.B. 1988. *Konsep-konsep Dasar dalam Penelitian Kualitatif*. Makalah Disajikan dalam Ceramah di Depan Dosen FKIP/FIS UNS Surakarta, 26 Agustus.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, H. 2006. Sistem Manajemen Mutu Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (1): 56-62.
- Wahid, Y.Z. 2006. *Islam Indonesia, Wawasan Kebangsaan dan Nation Character Building untuk Menyongsong Globalisasi*, (Online), (<http://www.wahidinstitut.org/indonesia/contentview/>), diakses pada 13 Pebruari 2006).
- Waseso, M.G. 1987. *Kekuasaan Birokrasi, Harta dan Agama di Mata Max Weber dan Emile Durkheim*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yin, R.K. 2002. *Studi Kasus: Disain dan Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers.